

Merawat Leluhur, Merawat Budaya: Teori Sinkretisme Clifford Geertz dan Kaitannya dengan Tradisi Nyadran pada Masyarakat Jawa di Desa Marga Manunggal Jaya

Resti Budiarti¹, Pujiati²

^{1,2}Universitas Sumatra Utara, Indonesia

Corresponding Author: Resti Budiarti, e-mail: resti.budiarti07@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat Jawa yang mencerminkan akulturasi antara kepercayaan lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Tradisi ini juga menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang masih bertahan dan berkembang, termasuk di wilayah transmigrasi seperti Desa Marga Manunggal Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Nyadran* dalam bingkai teori sinkretisme budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Nyadran* di desa tersebut memadukan unsur Islam, kepercayaan lokal dan budaya agraris Jawa. Melalui *thick description*, simbol-simbol seperti makam, air kembang dan praktik gotong royong diinterpretasikan sebagai wujud dari nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya yang melekat kuat dalam masyarakat. Tradisi *Nyadran* tidak hanya menjadi media penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana merawat dan mentransmisikan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan sinkretisme sebagai strategi budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dalam ruang kehidupan masyarakat modern.

Keywords: Nyadran, Clifford Geertz, Sinkretisme, Islam, Jawa, Budaya Lokal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Islam hadir di Nusantara bukan sebagai ajaran yang terlepas dari budaya masyarakat setempat. Sebaliknya, praktik budaya lokal diadaptasi, dianut, dan diberi sentuhan Islami. Islam tidak menghapus budaya yang telah lama berkembang di masyarakat tempatnya menyebar, melainkan hadir untuk memberikan pencerahan, meningkatkan keimanan, serta meluruskan, memperkaya nilai, dan memperkuat budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut.

Masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan adat dan kebudayaannya. Hingga kini, tradisi dan budaya Jawa masih memiliki pengaruh dominan terhadap tradisi dan budaya nasional Indonesia. Nama-nama khas Jawa sudah akrab di telinga masyarakat Indonesia, begitu pula dengan jargon dan istilah Jawa yang sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya Jawa memiliki peran signifikan dalam membentuk berbagai aspek kehidupan dan dinamika bangsa Indonesia.

Mayoritas masyarakat Jawa saat ini memeluk agama Islam. Namun, di antara mereka masih ada yang mempertahankan unsur-unsur kepercayaan warisan leluhur, seperti ajaran Hindu dan Buddha, serta sebagian kecil beragama Kristen. Dalam komunitas Jawa yang beragama Islam, terdapat dua kelompok

utama, yakni kelompok santri yang menganut Islam secara ortodoks dan umumnya berdomisili di daerah seperti Surabaya dan Gresik; serta kelompok abangan atau kejawen, yang memadukan ajaran Islam dengan unsur tradisi lokal, dan banyak ditemukan di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1994: 95).

Tradisi *Nyadran*, atau yang juga dikenal sebagai sadranan, bukan merupakan bagian dari ajaran pokok Islam, melainkan sebuah praktik budaya yang mengadopsi unsur-unsur keagamaan seperti pembacaan doa dalam bahasa Arab dan Jawa. Dengan demikian, sadranan lebih tepat dipahami sebagai bentuk tradisi masyarakat Jawa yang bernilai ritual dan kultural. Kegiatan ini diwariskan secara turun-temurun, khususnya menjelang bulan Ramadan, sebagai wujud penghormatan dan doa bagi leluhur yang telah wafat. Meskipun menyerupai praktik keagamaan, *Nyadran* pada hakikatnya merupakan ekspresi budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, praktik ini sempat menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam, karena dinilai mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Hal ini mendorong sebagian ulama untuk mengkritisi pandangan konservatif tersebut dan mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan progresif terhadap praktik budaya lokal (M. Islamiyah, 2013: 81).

Di setiap desa, tradisi *Nyadran* atau Sadranan dilaksanakan dengan beragam bentuk dan tata cara yang khas. Meskipun demikian, esensi dan tujuannya tetap serupa, yakni sebagai wujud penghormatan kepada arwah para leluhur. Umumnya, tujuan tersebut mencakup: (1) memanjatkan doa kepada Tuhan agar dosa-dosa almarhum semasa hidup diampuni; (2) memohon agar para leluhur memperoleh tempat mulia di sisi Tuhan; (3) menanamkan kesadaran kepada yang masih hidup bahwa kematian adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan; dan (4) mengingatkan manusia akan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat melalui laku spiritual selama hidup di dunia.

Nyadran merupakan contoh nyata dari fenomena sinkretisme, yakni percampuran antara unsur Islam, kepercayaan lokal (animisme, dinamisme), dan budaya agraris Jawa. Tradisi ini menjadi wujud keharmonisan antara sistem kepercayaan yang berbeda namun dijalankan secara kolektif dalam masyarakat.

Clifford Geertz, dalam karyanya *The Religion of Java*, mengemukakan bahwa Islam di Jawa memiliki tiga varian utama: abangan, santri, dan priyayi. *Nyadran* erat kaitannya dengan varian abangan yang mencerminkan nilai-nilai sinkretik dalam praktik keagamaan dan budaya. Geertz juga menekankan pentingnya *thick description* atau deskripsi mendalam terhadap praktik budaya untuk memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Tidak terkecuali di Desa Marga Manunggal Jaya. Desa ini merupakan daerah transmigrasi yang terletak di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Seperti kita ketahui bahwa daerah transmigrasi memiliki masyarakat majemuk karena berasal dari berbagai macam daerah dan suku, salah satunya suku Jawa. Oleh karena itu terdapat perpaduan budaya dari budaya lokal dengan budaya

pendatang. sehingga lokasi ini menarik untuk menjadi lokus penelitian terutama kajian topik mengenai tradisi *Nyadran*. Di desa ini, ternyata *Nyadran* tetap dilestarikan sebagai bagian dari sistem nilai kolektif yang melampaui sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana merawat hubungan sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat.

Melalui kajian ini, penulis berupaya menggali lebih jauh bagaimana praktik *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya. Mengidentifikasi elemen sinkretik dalam pelaksanaan *Nyadran* dan menganalisa simbol-simbol budaya pada tradisi ini dengan menggunakan pendekatan interpretatif ala Clifford Geertz.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna simbolik dalam praktik budaya masyarakat, serta menafsirkan realita sosial berdasarkan perspektif partisipan. Metode interpretatif ini juga selaras dengan pendekatan *thick description* ala Clifford Geertz, yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap tindakan simbolik dalam kebudayaan.

Penelitian dilakukan di Desa Marga Manunggal Jaya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Desa ini dipilih karena tradisi *Nyadran* masih dijalankan oleh masyarakat dengan nilai-nilai budaya Jawa yang kuat. Terdapat perpaduan budaya lokal dan budaya pendatang yang menciptakan praktik sinkretik yang unik. Selain itu masyarakatnya aktif dalam melestarikan tradisi leluhur meskipun berada jauh dari daerah asal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari s.d bulan April 2025. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui cara observasi partisipasi, wawancara yang mendalam kepada tokoh adat, tokoh agama dan warga serta dokumentasi.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih budaya saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Proses ini muncul sebagai akibat dari interaksi antara kelompok masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda. Dalam dinamika ini, unsur-unsur dari budaya asing secara perlahan diterima, diserap, dan disesuaikan tanpa menghilangkan identitas dasar dari budaya asli kelompok penerima. Agar akulturasi dapat terjadi, diperlukan adanya penerimaan budaya baru secara terbuka, tanpa disertai kejutan budaya yang ekstrem. Selain itu, proses ini lebih mudah berlangsung jika terdapat kesamaan nilai-nilai atau tingkat kemiripan antara budaya yang berinteraksi. Hasil akhir dari akulturasi ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya yang terlibat, budaya yang lebih kuat cenderung memiliki daya pengaruh dan penyebaran yang lebih luas. Akulturasi akan terus berlangsung hingga perbedaan-perbedaan tersebut menyatu dalam suatu titik temu, dan pada akhirnya melahirkan bentuk budaya baru yang lebih dominan dan berpengaruh dalam lingkungan sosial yang bersangkutan.

Pengertian Agama Budaya

Agama merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan sosial manusia. E.B. Tylor mendefinisikan agama sebagai usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan kekuatan yang diyakini memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan dirinya. Sementara itu, Emile Durkheim memandang agama tidak hanya terbatas pada gagasan tentang Tuhan atau roh, melainkan sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral (Brian Morris, 2003:126). Berdasarkan pemahaman ini, agama dapat diartikan sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang melebihi kemampuan manusia, yakni Tuhan, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ritual pemujaan. Praktik keagamaan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat tempat agama itu berkembang.

Dalam kajian kebudayaan, terdapat tujuh unsur pokok. Pertama, bahasa menjadi elemen penting karena memungkinkan manusia mengekspresikan gagasan dan keinginan secara kompleks. Kedua, manusia memperoleh pengetahuan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan. Ketiga, sistem teknologi mencerminkan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Keempat, struktur organisasi sosial terbentuk melalui kebiasaan dan norma yang dijalankan. Kelima, sistem ekonomi atau cara manusia mempertahankan kelangsungan hidupnya. Keenam, sistem kepercayaan atau religi yang melibatkan aktivitas spiritual dan keberagamaan manusia. Ketujuh, sistem kesenian sebagai ekspresi estetik dalam kehidupan budaya.

Pengertian Tradisi *Nyadran*

Tradisi merupakan suatu bentuk praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu hingga masa kini. Praktik ini dipertahankan karena dianggap sebagai cara yang benar dan sesuai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1994: 187), tradisi memiliki makna yang sepadan dengan adat istiadat, yaitu himpunan konsep dan aturan yang telah terintegrasi secara kuat dalam sistem budaya, serta berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku individu dalam konteks sosial dan kultural. Tradisi pada umumnya mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang bisa dipelajari dan dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh anggota masyarakat. Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan positif yang diturunkan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi biasanya memiliki relevansi tinggi dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut Peursen (1976: 11), tradisi dapat diartikan sebagai proses pewarisan atau transmisi norma-norma, aturan, adat istiadat, serta kekayaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan berbagai perilaku manusia dan dipandang sebagai suatu kesatuan utuh dalam kehidupan sosial. Tradisi diciptakan oleh manusia, dan karena itu,

manusia pula yang memiliki kapasitas untuk mendengarkan, menerima, bahkan mengubah tradisi tersebut seiring waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi telah lama menjadi bagian sentral dalam kehidupan masyarakat. Ia berperan sebagai warisan budaya yang terus diturunkan lintas generasi. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi ini umumnya berkaitan erat dengan identitas dan karakteristik suatu kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi *Nyadran* memiliki akar dari praktik keagamaan Hindu-Buddha yang berkembang sejak abad ke-15. Para Walisongo kemudian mengadopsi dan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam strategi dakwah mereka, sehingga proses Islamisasi masyarakat menjadi lebih mudah diterima. Pada awalnya, para wali berupaya meluruskan keyakinan masyarakat Jawa yang masih kental dengan unsur animisme, sebuah sistem kepercayaan yang dalam Islam dipandang sebagai bentuk kemusyrikan. Untuk menghindari konflik dan penolakan terhadap ajaran Islam, para wali tidak serta-merta menolak tradisi yang sudah ada, tetapi justru mengisinya dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, serta doa-doa Islam lainnya.

Nyadran sendiri merupakan rangkaian ritual yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam bentuk ziarah kubur ke makam leluhur, yang disertai dengan kegiatan membersihkan makam dan menabur bunga. Dalam bahasa Jawa, kata "nyadran" berasal dari istilah "sadrn," yang merujuk pada bulan Ruwah (Ruwa Sha'ban) dalam kalender Hijriah. Kegiatan ini juga sering disertai dengan kenduri atau slametan di area pemakaman sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan wujud kebersamaan sosial.

Tradisi *Nyadran* merupakan warisan budaya dari era Hindu yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi ritual dalam masyarakat Jawa, di mana praktik nyekar atau ziarah kubur diyakini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan melalui perantaraan arwah para leluhur terdahulu. *Nyadran* mengandung unsur simbolik yang merepresentasikan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Menurut Prasetyo, tradisi yang dikenal sebagai sadranan ini adalah ekspresi syukur masyarakat Jawa menjelang bulan puasa Ramadhan. Ritual tersebut biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban dalam penanggalan Hijriah, atau dikenal sebagai bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Kegiatan ini umumnya dilakukan di lingkungan pedesaan, melalui kunjungan ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mereka yang telah wafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, Desa Marga Manunggal Jaya merupakan salah satu desa dalam wilayah Pemerintahan Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020, Desa Marga Manunggal Jaya memiliki luas wilayah 18,78 KM² dengan jumlah penduduk 3.300 jiwa dan persentasi masyarakat yang beragama Islam berjumlah 2.947 orang dari jumlah keseluruhan.

Desa Marga Manunggal Jaya juga menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi yang dilakukan pada program pemerintah tahun 1989. Para calon transmigran berasal dari berbagai daerah, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, ABRI (yang habis dan atau akan habis masa baktinya) serta warga lokal atau putra daerah (Muhammad Suhaibe, 2011). Hal inilah yang membentuk karakter masyarakat desa, yang sangat kental dengan adat Jawa, baik dalam bahasa, pertanian, hingga praktik-praktik tradisional seperti kenduren, slametan, dan *Nyadran*. Meskipun berada jauh dari daerah asal, masyarakat di desa ini tetap melestarikan nilai-nilai budaya leluhur sebagai bagian dari identitas mereka.

Pelaksanaan *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya pada umumnya dilakukan dua hari sebelum bulan Ramadhan. Kegiatan ini dipusatkan di kompleks pemakaman umum desa (TPU) dan biasanya kegiatan berlangsung selama satu hari penuh. Sedangkan untuk rangkaian kegiatan *Nyadran*, dijabarkan oleh Khotib Abdullah, salah satu tokoh agama dalam kegiatan ini, meliputi: (a). Gotong royong membersihkan makam, ini dilakukan warga desa dengan berkumpul di area pemakaman dan membersihkannya secara bersama. Aktivitas ini menjadi simbol kepedulian terhadap arwah leluhur sekaligus mempererat nilai gotong royong itu sendiri. (b). Pembacaan doa dan tahlil, biasanya dilaksanakan setelah kegiatan pembersihan makam. Tahlil dan doa, ini ditujukan kepada arwah para leluhur dan kegiatan ini dipimpin oleh tokoh agama. Di sinilah nilai Islam normatif muncul dalam praktik. (c). Kenduri dan makan bersama, warga desa biasanya membawa makanan dan minuman dari rumah masing-masing yang akan disantap bersama, akan tetapi kegiatan *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya tidak ada memakai tumpeng, lebih kepada makanan ringan seperti kue camilan dan juga kopi beserta air putih. Serta (d). Simbol dan sesaji, meskipun kegiatan ini telah bernuansa Islam, warga desa juga tetap membawa bunga dan air. Untuk bunga itu sendiri tidak harus berjumlah tujuh rupa dan tidak ada menggunakan dupa sebagai bagian dari ritual. Namun hal ini tetap menunjukkan jejak kepercayaan lama yang masih bertahan.



Gambar 1. Kegiatan Nyadran di TPU Desa Marga Manunggal Jaya dalam menyambut bulan Ramadhan 2025.

Tradisi *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya mencerminkan pencampuran yang harmonis antara agama Islam, budaya lokal, dan tradisi leluhur. Unsur-unsur sinkretisme dalam tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari: Agama Islam seperti pembacaan tahlil, doa, dan penggunaan bahasa Arab, serta ajaran pahala bagi peziarah. Kepercayaan lokal seperti penggunaan bunga dan air untuk ditabur di atas makam sebagai bentuk keyakinan terhadap keberkahan dan penolak bala dari arwah leluhur. Budaya Jawa agraris yakni dalam pelaksanaannya dilakukan menjelang datangnya bulan puasa, mengandung nilai simbolik syukur dan permohonan kelancaran rezeki.

Hubungan Tradisi Nyadran dan Teori Sinkretisme Budaya dengan Teori Clifford Geertz

Clifford Geertz (1960), dalam karyanya *The Religion of Java*, menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki sifat sinkretis, yaitu menggabungkan elemen dari berbagai tradisi keagamaan dan kepercayaan. Menurut Geertz, sistem keagamaan di Jawa berkembang melalui proses asimilasi antara kepercayaan animisme, Hindu-Buddha, dan Islam, yang pada akhirnya menciptakan bentuk keagamaan yang khas di Jawa.

Geertz mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok berdasarkan orientasi keagamaan mereka: (a). Santri: Kelompok yang lebih patuh pada ajaran Islam ortodoks. (b). Abangan: Kelompok yang masih kuat mempertahankan budaya lokal dengan unsur mistisisme. (c). Priyayi: Kaum bangsawan yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Buddha dan tradisi keraton.

Menurut Geertz, tradisi *Nyadran* umumnya berkembang di kalangan Abangan. Kelompok ini mempertahankan ritual penghormatan kepada leluhur yang menggabungkan elemen Islam, Hindu-Buddha, serta kepercayaan asli Jawa.

Tradisi *Nyadran*, yang melibatkan ritual ziarah ke makam leluhur dan sedekah makanan, sangat relevan dengan konsep sinkretisme budaya yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Jawa mampu memadukan berbagai elemen agama dan budaya ke dalam satu praktik sosial yang bertahan hingga sekarang.

Nyadran merupakan representasi dari sinkretisme budaya, di mana unsur-unsur dari berbagai tradisi Bersatu, yakni ada, (a). Unsur animisme dan kepercayaan lokal Jawa: praktik penghormatan kepada arwah leluhur melalui ziarah makam, penggunaan sesajen yang dipercaya membawa berkah dan menjaga keseimbangan spiritual, dan keyakinan bahwa roh leluhur memiliki kekuatan untuk melindungi keturunan mereka. (b). Unsur Hindu-Buddha: konsep karma dan harmoni dengan alam terlihat dalam semangat gotong royong dalam persiapan *Nyadran*, tumpeng sebagai simbol gunung, mencerminkan kosmologi Hindu-Buddha tentang hubungan manusia, alam, dan dewa, dan nilai keselarasan, yang memungkinkan penerimaan berbagai unsur budaya tanpa konflik tajam. (c). Unsur Islam: pembacaan tahlil, Yasin, dan doa bersama untuk mendoakan arwah leluhur, konsep sedekah dalam bentuk kenduri, yang menggantikan sesajen dengan cara yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, dan penyesuaian ritual agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan akar budaya lokal.

Dari sini dapat dilihat bahwa tradisi *Nyadran* menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa menyesuaikan dan menyelaraskan agama dengan tradisi lokal. Proses ini mencerminkan pendekatan Islam yang tidak menggantikan kepercayaan lama secara sepenuhnya, melainkan melebur dan beradaptasi dengan budaya yang sudah ada.

***Nyadran* sebagai Ritual Sosial dalam Perspektif Clifford Geertz**

Clifford Geertz memandang agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, melainkan sebagai "sistem makna" yang memengaruhi perilaku sosial dan identitas budaya. Dalam tradisi *Nyadran*, terlihat jelas bagaimana ritual ini berfungsi dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan.

Dalam pandangan Geertz, agama tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menjadi pedoman interaksi sosial dalam komunitas. *Nyadran* bukan sekadar ritual keagamaan, yang mana tradisi ini berperan dalam menjaga struktur sosial, membangun solidaritas, dan mempertahankan kohesi masyarakat. Diantaranya seperti: (a). Gotong royong dalam kegiatan membersihkan makam mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi inti kehidupan sosial masyarakat Jawa. (b). Kenduri atau sedekah makanan menjadi sarana untuk berbagi sekaligus mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. (c). Ziarah makam, berfungsi sebagai momen untuk mempererat silaturahmi keluarga besar, memperkuat ikatan kekerabatan, dan menjaga hubungan antar generasi.

Dalam perspektif simbolik Geertz, ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana manusia untuk memahami dan memberi makna pada dunia mereka. Setiap elemen dalam tradisi *Nyadran* memiliki makna simbolis yang mendalam, antara lain:

Tabel 1. Simbolisme dalam *Nyadran*

Unsur <i>Nyadran</i>	Makna Simbolik
Ziarah Makam	Menghormati leluhur dan menjaga identitas keluarga
Tumpeng dan Kenduri	Simbol keberkahan, harmoni, dan kesejahteraan hidup bersama
Air dan Bunga Tabur	Melambungkan penyucian dan penghormatan kepada arwah leluhur
Doa dan Tahlil	Proses Islamisasi tradisi local yang tetap mempertahankan unsur budaya Jawa

Simbol-simbol di atas dalam tradisi *Nyadran* mencerminkan cara masyarakat Jawa menginterpretasikan dunia spiritual dan sosial mereka. Tradisi ini terus berkembang melalui adaptasi nilai-nilai lokal dan agama, mencerminkan fleksibilitas budaya masyarakat Jawa dari generasi ke generasi.

Tradisi *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya

Istilah *Nyadran* berasal dari bahasa Sansekerta “*Sraddha*”. Kata *Sraddha* kemudian diubah menjadi *Sadran* atau *Nyadran* yang berarti ziarah kubur. Dalam tradisi *Nyadran*, masyarakat memanjatkan doa selamat. Tradisi *Sraddha* ini awalnya dilakukan sekitar tahun 1284 di Kerajaan Majapahit yang dulunya berarti keyakinan. Dalam melaksanakan *Sraddha* menggunakan pujian dan persembahan sebagai perlengkapan ritual. Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi sebagai Raja Majapahit pada waktu itu (Julianto, et al., 2021: 831).

Secara geografis, Desa Marga Manunggal Jaya termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa Marga Manunggal Jaya memiliki luas wilayah 18,78 Km² dan terdiri dari dua dusun yang terbagi dalam 10 RT. Desa Marga Manunggal Jaya merupakan salah satu wilayah tujuan transmigrasi pada tahun 1989. Sehingga mengakibatkan komposisi masyarakat yang ada di desa tersebut menjadi beragam. Ada yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan masyarakat lokal. Masyarakat di Desa Marga Manunggal Jaya dapat dikatakan masih tergolong masyarakat yang menjunjung paguyuban, karena masih memegang teguh kerukunan, nilai-nilai kebersamaan, dan gotong royong. Di Desa Marga Manunggal Jaya, masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan sebagian masyarakat di desa ini masih melestarikan tradisi yang kental dengan kebudayaan Jawa. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah tradisi *Nyadran*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna di Desa Marga Manunggal Jaya, diketahui bahwa prosesi *Nyadran* biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam sepakat untuk terus melestarikan tradisi budaya ini. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* juga mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat, tidak hanya dalam bentuk dukungan moral, tetapi juga bantuan materiil guna menunjang kelangsungan kegiatan tersebut.

Agus Saputra, selaku tokoh pemuda sekaligus Ketua Karang Taruna Desa Marga Manunggal Jaya, menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan bertujuan untuk memanjatkan doa bagi arwah para leluhur yang telah berpulang ke rahmat Allah SWT. Selain sebagai bentuk penghormatan spiritual, kegiatan ini juga menjadi pengingat bagi umat manusia akan kepastian kematian yang kelak akan dialami setiap orang. Di sisi lain, tradisi *Nyadran* turut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, karena hampir seluruh warga masyarakat terlibat secara aktif dan menyatu dalam prosesi tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya menjelang bulan Ramadhan tahun 2025, penulis mencatat adanya perubahan dalam penggunaan simbol-simbol tradisional. Beberapa elemen simbolik yang dulunya lazim digunakan, seperti *tumpeng* atau nasi kuning, kini tidak lagi dijumpai dalam prosesi tersebut. Ritual kenduri digantikan dengan pembacaan doa, surat Yasin, dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Makanan dan minuman yang dibawa oleh warga hanya untuk konsumsi pribadi, terbatas pada air putih, kopi, serta kue ringan. Selain itu, penggunaan bunga tujuh rupa dan dupa juga telah ditinggalkan. Sebagai gantinya, masyarakat hanya membawa bunga sederhana yang kemudian disiramkan bersama air di atas makam leluhur atau makam keluarga yang telah dahulu meninggal.

Perubahan Tradisi *Nyadran* dalam Konteks Islamisasi dan Modernisasi

Dalam perjalanannya, tradisi *Nyadran* mengalami perubahan bentuk sebagai dampak dari pengaruh proses Islamisasi dan arus modernisasi. Seiring dengan semakin kuatnya penyebaran ajaran Islam yang bersifat skriptural dan tekstual, muncul dorongan untuk menghapus unsur-unsur warisan Hindu-Buddha maupun animisme yang sebelumnya mewarnai praktik *Nyadran*. Saat ini, sebagian masyarakat hanya melaksanakan doa tahlil tanpa menyertakan sesajen, sebagai bentuk penyesuaian dengan ajaran Islam yang lebih puritan. Ziarah makam pun bergeser makna dari semula sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, menjadi sarana refleksi spiritual atas kematian, sebagaimana dikenal dalam konsep *memento mori* dalam Islam. Perubahan ini mencerminkan bagaimana praktik sinkretis seperti *Nyadran* tetap berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Peningkatan mobilitas sosial, terutama akibat tuntutan ekonomi dan gaya hidup urban, telah berdampak signifikan pada menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam tradisi *Nyadran*, khususnya di wilayah perkotaan. Individu yang sebelumnya secara aktif terlibat dalam kegiatan ritual seperti pembersihan makam, kini cenderung menggantikan peran tersebut dengan menyewa jasa profesional, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang selama ini melekat dalam tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran. Selain itu, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai mempertanyakan relevansi praktik budaya

seperti *Nyadran* dalam konteks kehidupan modern yang rasional dan efisien. Meskipun demikian, esensi dari tradisi *Nyadran* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai simbol identitas kultural masyarakat Jawa tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kemampuan adaptif dan daya lenting budaya yang tinggi dalam merespons berbagai dinamika sosial dan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi *Nyadran* di Desa Marga Manunggal Jaya merupakan manifestasi dari keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa yang mengalami proses sinkretisme. Praktik ini memadukan unsur-unsur Islam, kepercayaan lokal, dan tradisi agraris Jawa dalam bentuk ritual ziarah leluhur, doa bersama, dan kenduri.

Melalui pendekatan Clifford Geertz, khususnya teori *thick description*, *Nyadran* dapat dipahami sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan struktur nilai dan pandangan dunia masyarakat desa. Makam, makanan tradisional, sesaji, hingga praktik gotong royong memiliki makna mendalam yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan budaya.

Sinkretisme dalam *Nyadran* memperlihatkan fleksibilitas budaya masyarakat dalam mengakomodasi perubahan tanpa kehilangan akar identitas. Tradisi ini berperan sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus arena pembentukan solidaritas sosial dan spiritual antar warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi. *Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka 2020*. Retrieved from <https://muarojambikab.bps.go.id>

Brian Morris. (2003). *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: Haikhi Grafika.

Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Julianto, T., et al. (2021). *Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering*. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 4(2), 830-836. <https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/1862>

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

M. Islamiyah. (2013). *Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Dissertation, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peursen, C. A., Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Prasetyo, Adit Agus. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan, Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang. Retrieved from https://eprints.undip.ac.id/45391/1/05_JUNDI.pdf

Suhaibe, Muhammad. (2022). *Transmigrasi Desa Marga Manunggal Jaya, Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi 1988-2000*. Malay Studies, History, Culture, and Civilization, Volume 1, No. 2 (2022). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/malay/article/view/1612>